BAB V

PEMBAHASAN

Pembahasan ini akan dilakukan peneliti dengan merujuk pada hasil temuan penelitian yang diperoleh dari lapangan melalui wawancara, observasi, dan dokuentasi di MA Aswaja Ngunut Tulungagung. Pada uraian ini peneliti akan mengungkap dan memaparkan mengenai hasil penelitian dengan cara membandingkan atau mengaitkan sesuai dengan fokus penelitian yang telah dirumuskan.

A. Strategi Guru Dalam Penanaman Sikap Akhlakul Karimah Siswa Kepada Guru

1. Metode Keteladanan

Berdasarkan temuan dilapangan yang telah dibahas sebelumnya, dapat diketahui bahwa strategi sekolah dalam membentuk sikap akhlakul karimah siswa kepada guru itu seperti melalui keteladanan yang dicontohkan oleh guru ketika bersikap akhlakul karimah kepada kepala sekolah selaku pemimpin di lembaga tersebut serta keakhlakul karimahan dalam beribadah atau ketakwaan terhadap allah SWT

Hal ini sesuai dengan pendapat dari Abdurahman an-Nahlawi yang mengatakan bahwa “Pertama, pendidikan Islam merupakan konsep yang senantiasa menyeru pada jalan Allah. Dengan demikian seorang pendidik dituntut untuk menjadi teladan di

hadapan anak-anak didiknya, bersegara untuk berkorban dan menjauhi diri darai hal-hal yang hina. Kedua, Islam tidak menyajikan keteladanan ini untuk menunjukkan kekaguman negatif perenungan yang terjadi dalan alam imajinasi belaka. Islam menyajikan keteladanan agar manusia menerapkan teladan itu pada diri sendiri."[1]

Sebagaimana yang sudah diterapkan di MA Aswaja Ngunut Tulungagung, bahwa guru tidak hanya memerintahkan siswa bersikap untuk akhlakul karimah, melainkan juga menerapkan sikap teladan itu pada diri sendiri. Selain itu juga memberikan sebuah keteladanan yang dicontohkan oleh guru ketika merendahkan diri atau bersikap akhlakul karimah kepada bapak rohmat zaini selaku kepala sekolah.

2. Metode Pembiasaan

Berdasarkan hasil temuan dilapangan, peneliti menemukan bahwa strategi sekolah dalam membentuk sikap akhlakul karimah siswa kepada guru yaitu melalui pembiasaan; melalui kegiatan pembiasaan berjabat tangan, siswa diajarkan untuk terbiasa berjabat tangan agar senantiasa merendahkan diri terhadap gurunya.

Hal ini sesuai dengan pendapat dari Al Ghozali yang mengatakan bahwa metode pembiasaan dalam pembinaan dan pendidikan akhlak harus dilakukan sejak kecil dan berlangsung

---

[1] Abdurrahman al-Nahlawi, *Ushulut Tarbiyah Islamiyah wa Asalibha fi al Baiti wa Al Madrasati wa al Mujtama'*, terj. Shihabuddin, (Jakarta: Gema Insani Press, 1970), hal. 262

secara terus-menerus. Dalam hal ini al-Ghazali mengatakan bahwa kepribadian manusia pada dasarnya dapat menerima segala usaha pembentukan melalui pembiasaan. Jika manusia membiasakan berbuat jahat, maka ia akanmenjadiorang jahat. Untuk ini al-Ghazali menganjurkan agar pendidikan akhlak diajarkan, yaitu dengan cara melatih jiwa kepada pekerjaan atau tingkah laku yang mulia. Jika seseorang menghendaki agar ia menjadi pemurah, maka ia harus dibiasakan melakukan pekerjaan yang bersifat pemurah, hingga murah hati dan murah tangan itu menjadi tabiatnya yang mendarah daging.[2]

Pembiasaan yang dilakukan secara terus menerus akan membentuk kepribadian siswa. Sebagaimana yang sudah diterapkan di MA Aswaja Ngunut, bahwa pembiasaan berjabat tangan dengan guru selalu dilaksanakan setiap harinya.

3. Metode Pemberian Nasehat

Berdasarkan hasil temuan dilapangan, peneliti menemukan bahwa strategi sekolah dalam membentuk sikap akhlakul karimah siswa kepada guru yaitu melalui nasehat-nasehat yang disampaikan oleh kepala sekolah dalam kegiatan kultum pagi, agar semakin tertanam dalam jiwa siswa untuk selalu bersikap akhlakul karimah terhadap guru.

---

[2] Al-Ghazali, *Akhlak Seorang Muslim*, terj. Mhd Arifin, (Semarang: Wicaksana, 1993), hal. 172

Hal ini sesuai dengan teori bab II dalam bukunya Muhammad Daud Ali, bahwa metode pendidikan akhlak melalui nasihat merupakan salah satu cara yang dapat berpengaruh pada anak untuk membuka jalannya kedalam jiwa secara langsung melalui pembiasaan. Nasihat adalah penjelasan tentang kebenaran dan kemaslahatan dengan tujuan menghindarkan orang yang dinasihatai dari bahaya serta menunjukkannya ke jalan yang mendatangkan kebahagiaan dan manfaat.[3]

Melalui kegiatan kultum yang dilaksanakan setiap pagi di MA Aswaja Ngunut tentang pentingnya bersikap akhlakul karimah kepada guru, siswa dibekali dengan nasehat-nasehat yang baik agar senantiasa bersikap akhlakul karimah kepada gurunya.

B. Strategi Guru Dalam Penanaman Sikap Akhlakul Karimah Siswa Kepada Orang Tua

1. Metode Keteladanan

Berdasarkan hasil temuan dilapangan, peneliti menemukan bahwa strategi sekolah dalam menanamkan sikap akhlakul karimah siswa kepada orang tua yaitu melalui keteladanan; keteladanan yang dicontohkan oleh guru ketika bersikap akhlakul karimah kepada kepala orang yang dituakan seperti kepala sekolah atau pemimpin di yayasan tersebut, seperti berjabat tangan serta

[3] Muhammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), hal. 192

memuliakan beliau sebagai tanda keakhlakul karimah kepada orang tua.

Hal ini sesuai dengan pendapat dari Abdullah Nasih, yang menyatakan bahwa pendidikan dengan keteladanan berarti pendidikan dengan memberi contoh, baik berupa tingkah laku, sifat, cara berpikir, dan sebagainya. Banyak para ahli yang berpendapat bahwa pendidikan keteladanan merupakan metode yang paling berhasil guna. Hal itu karena dalam belajar orang pada umumnya, lebih mudah menangkap yang kongkrit ketimbang yang abstrak. Metode yang tak kalah ampuhnya dari cara di atas dalam hal pendidikan dan pembinaan akhlak adalah melalui keteladanan. Akhlak yang baik tidak dapat dibentuk hanya dengan pelajaran, instruksi dan larangan, sebab tabiat jiwa untuk menerima keutamaan itu, tidak cukup dengan dengan hanya seorang guru mengatakan kerjakan ini dan jangan kerjakan itu.[4]

Sebagai seorang guru harus bisa menjadi teladan bagi anak didiknya. Karena guru itu di gugu dan ditiru oleh anak didiknya dalam segala hal. Karena itu guru harus mampu menjadi sosok panutan dan idola yang baik bagi siswa.

2. Metode Pemberian Nasehat

Berdasarkan hasil temuan dilapangan, peneliti menemukan bahwa strategi sekolah dalam menanamkan sikap akhlakul karimah

[4] Abdullah Nasih Ulwan, *Pedoman Pendidikan Anak Dalam Islam Jilid I*, (Semarang: CV. Asy Syifa, 1981), hal. 163

siswa kepada orang tua yaitu melalui nasehat; melalui kultum pagi dan juga pengkajian kitab yang menjelaskan tentang adab seorang penuntut ilmu terhadap orang tua sebagai tanda keakhlakul karimahnya.

Hal ini sesuai dengan pendapat dari Muhammad Daud, yang menyatakan bahwa, metode pemberian nasihat ini dapat menanamkan pengaruh yang baik dalam jiwa apabila digunakan dengan cara yang dapat mengetuk relung jiwa melalui pintunya yang tepat. Sementara itu cara cara pemberian nasihat kepada peserta didik, para pakar menekankan pada ketulusan hati, dan indikasi orang memberikan nasihat dengan tulus ikhlas, adalah orang yang memberi nasihat tidak berorientasi kepada kepentingan material pribadi.[5]

Hal ini sebagaimana yang sudah diterapkan di MA Aswaja Ngunut, bahwa strategi sekolah dalam membentuk sikap akhlakul karimah siswa kepada orang tua melalui nasehat-nasehat yang diberikan oleh guru ketika pembelajaran maupun diluar pembelajaran.

[5] Muhammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), hal. 192

C. Strategi Guru Dalam Penanaman Sikap Akhlakul Karimah Siswa Kepada Sesama siswa

1. Metode Keteladanan

Berdasarkan hasil temuan dilapangan, peneliti menemukan bahwa strategi sekolah dalam menanamkan sikap akhlakul karimah siswa kepada sesama siswa yaitu melalui keteladanan yang dicontohkan oleh guru melalui sikap saling merendahkan diri terhadap sesama guru dan staf lainnya.

Hal ini sesuai dengan pendapat dari Abdullah Nasih yang mengatakan bahwa, metode yang tak kalah ampuhnya dalam hal pendidikan dan pembinaan akhlak adalah melalui keteladanan. Akhlak yang baik tidak dapat dibentuk hanya dengan pelajaran, instruksi dan larangan, sebab tabiat jiwa untuk menerima keutamaan itu, tidak cukup dengan dengan hanya seorang guru mengatakan kerjakan ini dan jangan kerjakan itu.[6]

Kemudian hal itu juga sesuai dengan pendapat Abdurahman an-Nahlawi yang melakukan penilaian dari sudut edukatif yang teraplikasi. Pertama, pendidikan Islam merupakan konsep yang senantiasa menyeru pada jalan Allah. Dengan demikian seorang pendidik dituntut untuk menjadi teladan di hadapan anak-anak didiknya, bersegera untuk berkorban dan menjauhi diri dari hal-hal yang hina. Kedua, Islam tidak menyajikan keteladanan ini untuk

---

[6] Abdullah Nasih Ulwan, *Pedoman Pendidikan Anak Dalam Islam Jilid I*, (Semarang: CV. Asy Syifa, 1981), hal. 163

menunjukkan kekaguman negatif perenungan yang terjadi dalan alam imajinasi belaka. Islam menyajikan keteladanan agar manusia menerapkan teladan itu pada diri sendiri.[7]

Hal ini sebagaimana yang sudah diterapkan di MA Aswaja Ngunut, bahwa strategi sekolah dalam menanamkan sikap akhlakul karimah siswa kepada sesama siswa melalui keteladanan guru, diantaranya dengan saling berjabat dengan para guru kemudian mengucapkan salam ketika hendak berpamitan.

2. Metode Pembiasaan

Berdasarkan hasil temuan dilapangan, peneliti menemukan bahwa strategi sekolah dalam menanamkan sikap akhlakul karimah siswa kepada sesama siswa yaitu melalui pembiasaan-pembiasaan seperti 5S dan 9K yang diterapkan oleh sekolah dalam menanamkan sikap saling merendahkan diri terhadap sesama siswa belajar.

Hal ini sesuai dengan pendapat dari MD Dahlan yang dikutip oleh Hery Noer Aly, yang mengatakan bahwa, yang dimaksud dengan kebiasaan adalah cara-cara bertindak yang persistent, uniform, dan hampir-hampir otomatis (hampir-hampir tidak disadari oleh pelakunya).[8] Metode pembiasaan ini merupakan suatu metode yang sangat penting terutama bagi pendidikan akhlak

---

[7] Abdurrahman al-Nahlawi, *Ushulut Tarbiyah Islamiyah wa Asalibha fi al Baiti wa Al Madrasati wa al Mujtama'*, terj. Shihabuddin, (Jakarta: Gema Insani Press, 1970), hal. 262

[8] Muhammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), 184

terhadap anak-anak, karena seseorang yang telah mempunyai kebiasaan tertentu akan dapan melaksanakan dengan mudah dan senang hati. Bahkan segala sesuatu yang telah menjadi kebiasaan dalam usia muda sulit untuk diubah dan tetap berlangsung sampai usia tua.

Lebih lanjut Zakiah Darajat menyatakan bahwa anak yang sering mendengarkan orangtuanya mengucapkan nama Allah, umpamanya, maka ia akan mulai mengenal nama Allah. Hal itu kemudian akan mendorong tumbuhnya jiwa keagamaan pada anak tersebut.[9] Dalam tahap tahap tertentu, pendidikan dan pembinaan akhlak, khususnya akhlak lahiriah terkadang dapat pula dilakukan dengan cara paksaan yang lama kelamaan tidak lagi tersa dipaksa. Pembiasaan yang dilaksanakan di MA Aswaja Ngunut Tulungagung tersebut diantaranya yaitu pembiasaan 5S dan pembiasaan 9K.

---

[9] Zakiah Darajat, *Membina Nilai-Nilai Moral di Indonesia*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1976), hal. 87